

Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Balita Usia 3-5 Tahun di PAUD Tunas Harapan, Grobogan, Jiwan, Madiun

Lilis Suryani

Akademi Kebidanan Muhammadiyah Madiun; lsuryani784@gmail.com (koresponden)

ABSTRACT

Based on provisional observations in 2017 at PAUD Tunas Harapan, Grobogan Village, Jiwan, Madiun, it was found that 16% of children suffered from dental caries. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge about dental care and the incidence of dental caries. The design of this study was cross-sectional. The sample was selected by simple random sampling technique. Data were collected using a questionnaire. In order to determine the relationship between maternal knowledge about dental care and the incidence of dental caries, a hypothesis test was carried out using the Fisher exact test. Hypothesis test results showed that p -value = 0.2, so it was concluded that there was no relationship between maternal knowledge about dental care and the incidence of dental caries.

Keywords: knowledge; dental care; caries teeth

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengamatan sementara pada tahun 2017 di PAUD Tunas Harapan, Desa Grobogan, Jiwan, Madiun, didapatkan bahwa 16% anak menderita karies gigi. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang perawatan gigi dengan kejadian karies gigi. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional*. Sampel dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner. Dalam rangka mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang perawatan gigi dengan kejadian karies gigi dilakukan uji hipotesis menggunakan Fisher exact test. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa p -value = 0,2, sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang perawatan gigi dengan kejadian karies gigi.

Kata kunci: pengetahuan; perawatan gigi; caries gigi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan gigi pada seseorang merupakan proses yang telah dimulai ketika seseorang berumur 3 bulan setelah dilahirkan, pada saat calon giginya mulai terbentuk di dalam rahang. Proses ini akan berlangsung terus sampai seseorang berusia 21-25 tahun pada saat pertumbuhan gigi terakhirnya telah sempurna yang sering disebut "gigi kebijakan". Selama periode ini, orang akan mengalami dua rangkaian pertumbuhan gigi, yaitu gigi susu dan gigi tetap^(1, 2).

Pada anak-anak terdapat gigi primer (gigi susu desidua) dengan jumlah 20. Di mana pada setiap setengah rahang terdapat 5 buah gigi yaitu 2 gigi seri (insisivus), 1 taring (kaninus) dan 2 geraham (molar). Erupsi gigi primer yang pertama dimulai pada umur 6 bulan sampai 2 tahun, kemudian secara bertahap akan tanggal dimulai pada umur 6 tahun sampai 12-13 tahun dan diganti oleh gigi tetap (permanen dewasa)⁽¹⁾. Sedangkan menurut Machfoedz (2016:22) usia 6 bulan mulai tumbuh dan lengkap pada usia 2,5 sampai 3 tahun⁽²⁾.

Kegunaan gigi susu adalah untuk mengunyah makanan, petunjuk jalan tumbuhnya gigi tetap, mencegah kelainan susunan gigi, memelihara pertumbuhan rahang, kesehatan tubuh secara keseluruhan⁽³⁾.

Tahun-tahun balita adalah saat yang sibuk bagi mulut anak. Sementara ada anak yang baru bergigi satu ketika ulang tahun yang pertama, namun pada umumnya mereka mempunyai 20 gigi susu yang lengkap pada saat mereka berulang tahun yang ke 3. Meskipun gigi susu ini tidak akan bertahan selamanya, tetapi mereka harus mampu bertahan untuk mengunyah selama 5 atau 6 tahun, gigi susu yang terakhir baru akan digantikan oleh gigi tetap pada usia sekitar 12-14 tahun. Dan karena setiap gigi peka

terhadap lubang sejak mereka mulai menembus gusi, maka sangatlah penting untuk memulai kebersihan gigi sejak dini ⁽⁴⁾.

Di negara yang telah maju, maka ketertiban urusan rumah tangga bisa menjadi ukuran kesehatan keluarga itu. Apabila anak-anak satu keluarga sehat, tentu karena orangtua keluarga itu dapat memperhatikan dengan sungguh-sungguh kesehatan anak-anaknya. Ibu rumah tangga yang bijaksana adalah ibu rumah tangga yang gigi anak-anaknya sehat ⁽²⁾. Pemerintah Indonesia pada 2010 menargetkan PAUDan 50 persen anak Indonesia di bawah 10 tahun bebas dari gangguan caries gigi.

Menurut hasil survei kesehatan rumah tangga (SKRT) 2014 yang dilakukan oleh Departemen kesehatan. Survei itu menyebutkan prevalensi karies (berlubang) gigi di Indonesia adalah 90,05 persen. Data menunjukkan, 9 dari 10 anak balita mengalami kerusakan gigi, dan setiap anak rata-rata menderita 7 lubang dari 20 giginya. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap kesehatan gigi bukan prioritas. Dari pengamatan sementara tahun 2017 di PAUD Tunas Harapan, Desa Grobogan, Jiwan, Madiun didapatkan dari 118 siswa usia 3-5 tahun, 78 (66%) diantaranya mengalami karies gigi. Pada kenyataannya masih banyak anak balita yang mengalami gigi berlubang. Hal ini tidak sesuai dengan harapan pemerintah yang menargetkan PAUDan 2010, 50% anak di bawah umur 10 tahun bebas caries.

Menurut Ketua Panitia Temu Ilmiah Nasional I Ikatan Dokter Gigi Anak Indonesia (IDGAI) Seno Pradopo drg. Supho, SpKGA menjelaskan bahwa jumlah balita di Indonesia mencapai 90% dari 250 juta lebih penduduk Indonesia, sehingga balita yang mengalami kerusakan gigi mencapai 75 juta lebih anak.

Pertumbuhan gigi sangat erat hubungannya dengan kesehatan badan. Oleh karena itu, perlu diberikan perhatian terhadap gigi anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi adalah pembentukan gigi dalam rahang, pemeliharaan gigi, dan kebiasaan yang jelek ⁽³⁾.

Masalah tingginya angka penyakit gigi dan mulut saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor perilaku masyarakat. Salah satu predisposing factors adalah pengetahuan, sedangkan tingkat pengetahuan secara umum dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, intelegensi, status sosial ekonomi, sosial budaya. Sedangkan praktek pelaksanaan perawatan gigi pada balita akan dipengaruhi oleh sikap, kepercayaan, dan petugas kesehatan ⁽⁵⁾.

Jika gigi pertama dibiarkan rusak, gigi itu mungkin hilang dan karena gigi pertama menggantikan gigi permanent yang sedang tumbuh dan karena celah antara gigi itu berdekatan, maka gigi permanent mungkin berjejal keluar dan akan ada gigi yang tidak lurus ⁽¹⁾.

Cara yang paling baik untuk melindungi gigi anak adalah mengajarkan kepadanya kebiasaan merawat gigi yang baik. Dengan pemberitahuan yang benar, dia dengan cepat akan belajar bahwa kebersihan gigi adalah bagian dari kegiatan rutinnnya pada usia 2 tahun anak harus menggosok gigi sedikitnya sekali dalam sehari lebih baik sebelum tidur. Namun, sekalipun dia merupakan peserta yang antusias, anak masih belum mempunyai kendali atau konsentrasi untuk menggosok giginya sendiri ⁽⁶⁾.

Gigi yang tidak teratur rapi akan memudahkan sisa makanan bersembunyi lebih lama sehingga menyebabkan penyakit gigi. Selain hal tersebut di atas, pada gigi berlubang merupakan tempat yang sangat baik untuk berkumpulnya sisa-sisa makanan yang lama kelamaan akan menjadi busuk dan menimbulkan bau mulut yang tidak sedap. Tetapi terkadang orangtua mengatakan bahwa anak rajin menyikat gigi tapi tetap saja anaknya sakit gigi atau giginya rusak.

METODE

Jenis penelitian adalah asosiatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu dan balitanya yang berusia 3-5 tahun di PAUD Tunas Harapan Grobogan Jiwan Madiun yang diperkirakan berjumlah 40 anak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian ibu dan anaknya umur 3-5 tahun di PAUD Tunas Harapan, Grobogan, Jiwan, Madiun. Cara pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* menggunakan undian. Pada penelitian ini ukuran sampel sebanyak 20 anak. Data dikumpulkan melalui pengisian kusioner. Setelah terkumpul, data yang berjenis kategorik disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel silang yang dilengkapi dengan persentase ⁽⁷⁾, selanjutnya dilakukan dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* (χ^2) dengan *Fisher's exact test* sebagai alternatif.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 20 responden sebagian besar berumur antara 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 15 orang.

Tabel 1. Distribusi responden menurut umur

Umur	Frekuensi	Persentase
<20 tahun	-	-
20 - 35 tahun	15	75
>35 tahun	5	25
Total	20	100

Tabel 2. Distribusi responden menurut pekerjaan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
PNS	-	-
Swasta	8	40
Ibu rumah tangga	12	60
Total	20	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan responden sebagian besar ibu rumah tangga yaitu 12 orang dari 20 orang.

Tabel 3. Distribusi responden menurut pendidikan di PAUD Tunas Harapan Grobogan Jiwon Madiun

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMP	2	10
SMA	9	45
Diploma/S1	9	45
Total	20	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan dari 20 responden sebagian besar berpendidikan tinggi sebanyak 18 orang.

Data khusus ini menyajikan tabulasi frekuensi dan tabulasi silang yang menggambarkan hubungan antara variabel independen (pengetahuan tentang perawatan gigi pada balita usia 3-5 tahun) dengan variabel dependen (kejadian karies gigi pada balita usia 3-5 tahun).

Dari 20 responden yang digunakan jika dilihat dari segi pengetahuannya mayoritas ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang perawatan gigi pada anak usia 3-5 tahun yaitu sebesar 80%.

Tabel 4. Distribusi pengetahuan ibu tentang perawatan gigi pada balita di PG dan TK ABA Sepanjang tahun 2018

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	16	80
Kurang	4	20
Total	20	100

Dan dari 20 responden didapatkan data bahwa mayoritas anak tidak mengalami karies gigi yaitu sebanyak 75%.

Tabel 5. Distribusi kejadian karies gigi pada balita usia 3 – 5 tahun di PG dan TK ABA Sepanjang tahun 2018.

Klasifikasi	Jumlah	Persentase
Karies	5	25
Tidak karies	15	75
Total	20	100

Dari responden sebanyak 20 orang setelah ditabulasi silang antara pengetahuan ibu tentang perawatan gigi dengan kejadian karies gigi didapatkan hasil bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan kurang anaknya cenderung mengalami karies yaitu 75% jika dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik yaitu sebesar 12,5%.

Tabel 6. Hubungan pengetahuan ibu tentang perawatan gigi dengan kejadian karies gigi pada balita usia 3 – 5 tahun di PG dan TK ABA Sepanjang tahun 2018.

Pengetahuan	Klasifikasi		Jumlah
	Karies	Tidak karies	
Baik	2 (12,5%)	14 (87,5%)	16 (100%)
Kurang	3 (75%)	1 (25%)	4 (100%)
Total	5	15	20

Setelah dilakukan uji statistik data di atas ternyata tidak memenuhi syarat untuk dilakukan uji *Chi Square* karena terdapat 2 sel dengan frekuensi harapan <5 melebihi 20%. Oleh karena itu dilakukan *Fisher's exact test* dengan *p-value* = 0,4; maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang perawatan gigi dengan kejadian karies gigi pada balita usia 3-5 tahun.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan meliputi:

Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Gigi Pada Balita Usia 3-5 Tahun

Dari data didapatkan mayoritas responden berpengetahuan baik. Hal ini kemungkinan sebagian besar ibu yang memiliki balita usia 3-5 tahun berpendidikan menengah keatas karena dengan tingginya tingkat pendidikan ibu akan semakin mudah mendapatkan dan menerima informasi yang ada sehingga dengan pengetahuan yang baik ibu akan melakukan perawatan gigi sebaik mungkin dan sebaliknya ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang cenderung tidak melakukan perawatan gigi yang baik pada balitanya.

Terbentuknya perilaku terutama orang dewasa didahului adanya pengetahuan dan selanjutnya menjadi sebuah sikap yang akhirnya berubah menjadi perilaku⁽⁸⁾. Pengetahuan juga didasari oleh kecukupan umur, sebagian besar ibu yang mempunyai balita usia 3-5 tahun di PG & TK ABA Sepanjang berumur 20-35 tahun dimana pada umur tersebut mempunyai tingkat kematangan dan kekuatan seseorang untuk lebih matang dan berfikir, sehingga kecukupan umur juga akan mempengaruhi dalam penerimaan informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan⁽⁹⁾.

Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Balita Usia 3-5 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang perawatan gigi tidak ada hubungannya dengan kejadian karies gigi pada balita. Dalam kenyataannya menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang kejadian karies gigi pada balita usia 3-5 tahun masih kurang. Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa keseluruhan pendidikan ibu berpendidikan tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nursalam dan Pariani⁽⁹⁾ bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimilikinya.

Keadaan ini disebabkan karena ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik berpendidikan tinggi sehingga mempunyai wawasan yang lebih luas dan dapat menyerap informasi yang diberikan padanya dengan mudah termasuk di dalamnya informasi tentang perawatan gigi pada balita baik informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan, dari media massa, maupun media elektronik, atau dari kerabatnya, sehingga ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang cenderung tidak memberikan perawatan gigi yang baik pada balitanya.

Hal ini sesuai dengan gambaran pada tabel dimana gambaran kejadian karies gigi sebagian besar pada ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang, hanya saja setelah dilakukan uji statistik Exact Fisher ternyata tidak ada hubungan yang bermakna.

Menurut Notoatmodjo⁽⁸⁾ bahwa pengetahuan adalah dasar yang mendahului terbentuknya suatu perilaku selanjutnya pengetahuan ini diubah menjadi sikap dan akhirnya menjadi perilaku. Namun meskipun demikian sikap dapat berubah-ubah karena sikap dapat dipelajari dan dapat berubah bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah orang untuk merubah sikapnya baik dari faktor intern orang tersebut yang berupa selektivitas maupun dari faktor ekstern salah satunya sifat orang-orang/kelompok yang mendukung sikap tersebut.

Jadi, ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik belum tentu menjamin bahwa ibu akan berusaha memberikan perawatan gigi sebaik mungkin pada anaknya dan berusaha mencegah karies gigi begitu juga sebaliknya ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang belum tentu menjamin bahwa ibu tidak memberikan perawatan gigi yang kurang benar pada anaknya sehingga anaknya mengalami karies gigi.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah: pengetahuan ibu tentang perawatan gigi tidak berhubungan dengan kejadian karies gigi pada balita usia 3-5 tahun di PAUD Tunas Harapan, Grobogan, Jiwan, Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Srigupta, Aziz A. Panduan Singkat Perawatan gigi dan mulut. Jakarta: Prestasi pustaka; 2014.
2. Machfoedz I. Menjaga kesehatan gigi, mulut anak dan ibu hamil. Yogyakarta: Fitramaya; 2016.
3. Indiarti MT. A to Z the golden Age. Yogyakarta: Andi; 2007.
4. Einsenberg A. Perawatan anak di bawah 3 tahun. Jakarta: Arcan; 2015
5. Latipun. Psikologi Konseling. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang; 2015.
6. Shelov P. Perawatan bayi dan balita. Jakarta: Arcan; 2014.
7. Nugroho HSW. Analisis Data Secara Deskriptif untuk Data Kategorik. Ponorogo: FORIKES; 2014.
8. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya; 2013.
9. Nursalam, Parians S. Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2001.